

PENGARUH PERLAWANAN TENTARA PETA BLITAR TERHADAP USAHA UNTUK MENCAPAI KEMERDEKAAN INDONESIA

Oleh

Emmanuel Bayu Carisma Putra, Y. Supriyadi, YB Yurahman

Abstrak

Kemerdekaan yang diperoleh pada tanggal 17 Agustus 1945 yang diproklamasikan oleh Sukarno dan Hatta merupakan hadiah yang paling indah untuk rakyat Indonesia, setidaknya mereka lepas dari penjajahan yang dilakukan oleh kaum penjajah. Kemerdekaan yang diperoleh tidak lepas dari kaum- kaum pejuang. Perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mencapai kemerdekaan yang mereka inginkan. Salah satu perlawanan yang mereka lakukan adalah perlawanan tentara PETA yang dilakukan di Blitar. Terbentuknya tentara PETA ini datang dari tokoh Indonesia yang bernama Gatot Mangkupraja. Beliau mengusulkan agar rakyat Indonesia membentuk Pasukan Pembela Tanah Air (PETA) dan pembentukan tentara tersebut dikabulkan oleh Jepang. Pembentukan PETA ini rakyat Indonesia banyak mendapatkan pendidikan militer yang diantaranya pada pendidikan militer ini menerapkan kedisiplinan, sopan satun, kemandirian, keberanian melawan kaum penjajah. Pada tanggal 14 Februari 1945 salah satu perlawanan tentara PETA untuk mengusir Jepang dilakukan di Blitar. Dari kejadian tersebut keadaan Jepang semakin terdesak. Kekejaman yang dilakukan Jepang berakhir setelah Nagasaki dan Hiroshima di bom oleh sekutu. Kejadian tersebut menimbulkan banyak kerugian bagi pihak Jepang.

Kata Kunci: PETA, Blitar, Kemerdekaan, Indonesia.

Latar Belakang

Ratusan tahun lamanya Belanda menguasai Indonesia, akhirnya Belanda menyerah kepada Jepang. Jepang menduduki Indonesia selama 3,5 tahun. Namun, meskipun relatif singkat, cukup membuat goresan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pada tanggal 1 Maret 1942, di bawah pimpinan Vince Admiral Takahashi, Bala Tentara Jepang mendarat di Pulau Jawa menggunakan tiga tempat pendaratan. Pertama, di Merak, Teluk, Banten. Pada pendaratan ini dipimpin oleh Letnan Jenderal Hitoshi Imamura beserta stafnya. Pendaratan kedua dilakukan di Pantai Eretan Wetan, Pantai Utara bagian Jawa Barat, dibawah pimpinan Kolonel Shoji beserta satuan Angkatan Udara. Pendaratan ketiga dilakukan di Sragen, Jawa Tengah, di bawah

komando Brigade Sakaguci. Usaha pendaratan tersebut diikuti dengan gerakan pasukan untuk menguasai kota-kota pedalaman (Hendri F. Isnaeni dan Apid, 2008: 24-25).

Pada Tanggal 8 Maret 1942 bertempat di Kalijati, Subang, Jawa Barat diadakannya perundingan antara pemerintah Hindia Belanda oleh Gubernur Jenderal Jhr. Mr. A. W. L. Tjarda van Starckenborgh Stachaower dan Jenderal Ter Poorten dengan tentara Angkatan Darat ke- 16 Jepang yang diwakili oleh Letnan Jenderal Hitoshi Imamura dan Kolonel Shoji (Hendri F. Isnaeni dan Apid, 2008: 25- 26). Pada perundingan tersebut Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada Jepang tanpa melakukan perlawanan. Bangsa Indonesia bersyukur dengan adanya penyerahan tersebut menandai berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia. Sejak itulah Indonesia secara *de facto* berada dibawah kekuasaan Jepang. Namun dengan berakhirnya kekuasaan tersebut bukan berarti rakyat Indonesia benar-benar bebas dari penjajahan, akan tetapi persoalan yang dihadapi rakyat semakin banyak dan penderitaan semakin bertambah.

Pada perkembangan selanjutnya, Jepang mengubah kebijakan-kebijakan yang sebelumnya dibuat oleh Belanda. Pada dasarnya perubahan kebijakan tersebut mempunyai maksud untuk menghapus pengaruh- pengaruh Barat di kalangan rakyat dan memobilisasi rakyat Indonesia demi kemenangan perang Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Banyak kebijakan atau peraturan yang dikeluarkan oleh Jepang untuk menjauhkan dari cita- cita kemerdekaan bangsa dan rakyat Indonesia. Antara lain apa yang tercantum dalam Undang- undang Nomor 3 tanggal 20 Maret 1942 yang melarang segala macam bentuk pertemuan, pergerakan, anjuran, atau propaganda yang menyangkut hal – hal mengenai peraturan dan susunan negara. Disebutkan bahwa Undang- Undang tersebut bersifat sementara untuk mencegah timbulnya kekuasaan politik serta agar rakyat memikirkan cara bagaimana bekerjasama dengan Jepang (R. H. A. Hidayat, dkk,1992: 32).

Selain adanya perundang-undangan tersebut, kekejaman Jepang semakin terlihat. Diantaranya, lagu Indonesia Raya yang awalnya boleh dinyanyikan kemudian digantikan oleh lagu *Kimigayo*, Bendera Merah Putih yang berkibar harus diturunkan dan diganti dengan bendera Jepang *Hinomaru*. Tindakan-tindakan tersebut semakin menyengsarakan bangsa Indonesia. Penjajahan Jepang di Indonesia cukup singkat

namun memberikan dampak yang cukup besar untuk Indonesia, baik dampak positif maupun negatif, maka pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengaruh perlawanan tentara PETA di Blitar sebagai usaha untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Masa Kedatangan Jepang Di Indonesia Di Pulau Jawa

Menjelang kedatangan Jepang di Indonesia, hubungan antara bangsa Indonesia, khususnya kaum pejuang dengan pemerintah Belanda bertambah renggang. Pada tahun 1930 pemerintah kolonial Belanda melakukan tekanan-tekanan yang keras terhadap kaum pejuang. Pada saat pemerintahan Belanda tidak menghiraukan arti dan cita-cita rakyat Indonesia untuk merdeka. Setelah bangsa Belanda dalam keadaan gawat, yaitu negeri Belanda diduduki serta dikuasai oleh tentara *Nazi* Jerman dan Hindia Belanda (Indonesia) sendiri sedang terancam oleh serbuan tentara, maka untuk mencapai tujuannya kaum pejuang Indonesia yang kooperatif menawarkan kerjasama kepada Jepang untuk bersama-sama menghadapi dan mengatasi keadaan yang gawat itu (Sagimun, 1989: 31).

Jepang memilih ketiga tempat pendaratan tersebut dengan perkiraan bahwa pertahanan di ketiga tempat tersebut lemah. Perkiraan tersebut tepat, sebab ketika mendarat tidak mendapat perlawanan yang berarti. Usaha pendaratan tersebut diikuti dengan gerakan pasukan untuk menguasai daerah pedalaman. Pertempuran-pertempuran yang dilakukan oleh Jepang berjalan lancar sehingga banyak daerah-daerah yang dapat ditaklukkan.

Pada awal pemerintahannya, Jepang sangat memperhatikan keadaan rakyat Indonesia. Jepang memberikan janji-janji kepada rakyat Indonesia, sehingga rakyat Indonesia semakin menaruh harapan yang besar terhadap Jepang. Kepercayaan semakin bertambah setelah mendengar bahwa salah satu radio Jepang dari Tokyo sebelumnya telah sering memperdengarkan lagu Indonesia Raya. Lagu kebangsaan yang semula berbunyi Indonesia Raya mulia-mulia diubah menjadi Indonesia Raya merdeka - merdeka. Selain itu juga mengizinkan Bendera Merah Putih sebagai bendera kebangsaan rakyat Indonesia yang boleh dikibarkan bersamaan dengan bendera Jepang. (S. Silalahi, 2001: 30). Selain hal tersebut, banyak kegiatan maupun hal lain yang dilakukan oleh

Jepang dalam upaya menarik simpati masyarakat Indonesia, salah satunya dengan pembentukan organisasi militer untuk rakyat Indonesia.

Pembentukan Tentara Peta Dan Lahirnya Daidan Blitar

Terbentuknya tentara PETA datang dari seorang pemimpin dari Indonesia bernama Gatot Mangkupraja yang menulis dengan mempergunakan darahnya sendiri bahwa beliau meminta pembentukan tentara PETA. Beliau mendapatkan inspirasi tersebut setelah membaca surat kabar *Tjahaja* di Bandung.

Gatot Mangkupraja dan kawan- kawannya mengirim surat kepada panglima tertinggi Jepang di Jawa yang berisi menginginkan dibentuknya sebuah pasukan pembela tanah air, terdiri dari para pemuda Indonesia agar dapat menyumbangkan tenaganya demi tanah air. Pembentukan PETA sangat menguntungkan bagi pemuda Indonesia, Selain mendapatkan latihan militer dari tentara Jepang, juga dapat digunakan untuk melawan Jepang dan membuktikan bahwa rakyat Indonesia dapat mewujudkan kemerdekaan sendiri bukan hadiah dari Jepang. Sedangkan bagi Jepang dengan adanya PETA, dapat membantu tentara Jepang mempertahankan Indonesia dari ancaman Sekutu yang mungkin akan kembali lagi untuk mendapatkan wilayah jajahannya yang pernah direbut oleh Jepang.

Pada bulan Oktober 1943 pihak Jepang membentuk organisasi pemuda Indonesia, yaitu PETA (Pembela Tanah Air). Organisasi ini merupakan suatu tentara sukarela bangsa Indonesia (M. C. Ricklefs, 2005: 418). Bukan hanya para tokoh, tetapi masyarakat juga menginginkan berdirinya PETA. Setelah selesai mengikuti pendidikan tersebut anggota Tentara PETA ditempatkan di dalam *daidan- daidan* yang tersebar di seluruh Jawa – Madura – Bali. Semuanya berjumlah 66 *Daidan* (Batalyon) (Marwati Djoened Poesponegoro,dkk, 1993: 36).

Seluruh anggota PETA yang telah dilantik, kemudian ditempatkan di seluruh *Daidan* yang tersebar di Pulau Jawa, Madura dan Bali untuk melaksanakan tugas dari Jepang. Setiap anggota PETA mempunyai tugas menjaga *Daidan* sesuai dengan penempatannya. Di *daidan* tersebut anggota PETA dapat bekerjasama dengan penduduk sekitar sehingga mengetahui tentang keadaan yang mereka alami.

Dampak Perlawanan Peta Blitar Terhadap Kemerdekaan Indonesia

Bangsa Indonesia pada awal kedatangan Jepang menaruh simpatik karena kebaikan –kebaikan yang telah dilakukannya. Disamping itu, Jepang menerangkan bahwa Jepanglah yang berhasil mengusir penjajahan Belanda, Jepang mempunyai tekad untuk memajukan bangsa Indonesia sehingga mereka setara dengan bangsa- bangsa yang telah maju. Bagi yang percaya pada ramalan Jayabaya, yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia akan merdeka kembali setelah bangsa Jepang berkuasa di sini sepanjang umur jagung, maksud kedatangannya lebih memberi harapan. Kedatangan bagi mereka, merupakan karya penembus dari kesengsaraan yang selama ini dialaminya (G. Moedjanto, 1989: 76- 77).

Jepang melakukan penidasan politis dengan mengeluarkan maklumat tanggal 20 maret 1942 yang berisi berbagai larangan. Dengan begitu Jepang telah melakukan perampasan kebebasan yang semula dimiliki rakyat Indonesia. Kesombongan tentara Jepang sangat menyakitkan hati. Jepang melakukan perampasan kehormatan rakyat Indonesia. Kehidupan rakyat Indonesia semakin sulit, rakyat Indonesia terpaksa makan ubi-ubian yang gizinya kurang, bekicot yang sebelumnya dianggap jijik akhirnya diolah menjadi makanan, Rakyat Indonesia terpaksa berpakaian goni, bagor atau rami. Jenazah orang mati yang biasanya dibungkus kain kafan terpaksa dibungkus tikar atau bagor, kalau dibungkus menggunakan kain harus dijaga supaya tidak dibongkar orang, untuk diambil pembungkusnya. Selain itu berbagai penyakit merajalela seperti beri – beri, penakit kulit, wabah pes, kutu kepala, dan kepinding. Melihat kejadian tersebut rakyat Indonesia melakukan perlawanan terhadap pemerintahan tentara Jepang. Perlawanan dilakukan secara terang terangan yaitu menggunakan kekerasan kerana penindasan yang tidak terhentikan maka terjadilah pembrontakan diberbagai kota di Indonesia, diantaranya terjadi pemberontakan rakyat di Tasikmalaya dan Indramayu, pemberontakan PETA Blitar yang dipimpin oleh Supriyadi.

Supriyadi pertama kali melontarkan ide untuk melakukan pemberontakan sebagai realisasi dari ide tersebut dia melakukan rapat rahasia pada pertengahan bulan September 1944. Dalam rapat itu menjelaskan maksud dan tujuan rapat yang intinya perlu persiapan untuk melakukan pemberontakan pada tentara Jepang yang semakin lama sikapnya semakin kejam pada masyarakat Indonesia. peran beliau semakin

menonjol, hal itu terlihat dari perannya yang begitu gigih melakukan persiapan rapat rahasia.

Pada tahun awal tahun 1944 mulai melakukan rapat rahasia dengan para perwira yang mendukung untuk melakukan pemberontakan. Gelagat mereka diketahui oleh tentara Jepang yang kemudian menggagalkan rencana latihan bersama anggota PETA di Tuban pada tanggal 5 Februari 1945. Gagalnya latihan bersama tersebut, kegiatan pasukan PETA Blitar selalu diawasi. Namun bersama beberapa pemimpin PETA lain (*Shodanco* Muradi, *Shodanco* Suparjono, *Shodanco* Halir Manguedidjaja dan *Bundanco* Sunanto) berhasil menggelar rapat rahasia terakhir di kamar Halir Manguedidjaja pada tanggal 13 Februari 1945. Sebelumnya juga sempat berdiskusi dengan Soekarno yang tengah berkunjung ke rumah orang tuanya, waktu itu ia memegang jabatan sebagai pemimpin PUTERA (Kuncoro Hadi dan Sustianingsih, 2013: 256).

Pada saat kedatangan Supriyadi menyampaikan keinginannya untuk memberontak kepada militer Jepang. Soekarno menyampaikan bahwa setia perbuatan akan ada konsekuensinya, tetapi ia mampu meyakinkan bahwa pemberontakan yang akan dilakukan dapat berhasil. Dengan keyakinan yang begitu kuat, maka ia memberikan ide yang intinya banyak persiapan yang harus dilakukan untuk melakukan pemberontakan terutama pada pasukan PETA. Dia melontarkan gagasan bahwa ada dua motif yang melandasi pemberontakan yakni pertama, menginginkan kemerdekaan Indonesia dilakukan secepat cepatnya, kedua menghentikan penindasan terhadap rakyat Indonesia yang dilakukan oleh orang-orang Jepang. Soekarno juga memberikan penguatan supaya tentara PETA mengutamakan kekompakan dalam melakukan pemberontakan (Johan Prasetya, 2014:112).

Peristiwa pemberontakan di Blitar merupakan awal penyelidikan yang mendalam yang dilakukan oleh Jepang. Mata-mata tersebar dimana-mana untuk mendapatkan keterangan yang jelas bagaimana pemberontakan pada tanggal 25 Februari 1945 tersebut dapat terjadi. Mereka juga mengetahui bahwa anggota PETA telah melakukan aksi di daerah-daerah lain. Para pelayan di rumah makan, dimana anggota PETA pernah makan ditempat tersebut juga mereka selidiki secara teliti oleh *Kenpeitai*, disertai dengan penyiksaan. Jepang menduga bahwa pemberontakan itu

dilakukan oleh kaum komunis. Pasukan PETA bergerak membinasakan semua orang Jepang di Blitar. Pasukan ini juga berhasil mengibarkan bendera Merah Putih di lapangan PETA Blitar. Untuk menanggulangi pemberontakan, Jepang kemudian memberikan janji- janji manis bahwa para pemberontak PETA akan dimaafkan dan masih bias terus bertugas di PETA dan masih diakui bahwa semua itu adalah kesalahan Jepang. Para pemberontak PETA percaya terhadap janji- jani manis yang diberikan oleh Jepang tersebut (Kuncoro Hadi dan Sustianingsih, 2013: 257).

Didalam pengadilan militer itu para terdakwa oleh Jaksa penuntut umum ditudauh sebagai pemberontak dan telah melakukan suatu tindakan terkutuk, yaitu di dalam negara yang berada di dalam keadaan perang nyata- nyata berani mengangkat senjata dan di percayakan kepada mereka untuk melawan pemerintahan yang sah. Kemudian jaksa penuntut membacakan pula kerugian, baik berupa korban manusia maupun kerugian berupa harta benda yang diakibatkan oleh pemberontak mereka (Johan Prasetya, 2014:71). Pada tanggal 16 April 1945 pukul 15.00 sidang pengadilan militer yang mengadili para pasukan perlawanan daidan Blitar selesai. Hakim ketua menutup sidang dengan ketokan palu tiga kali. Kemudian memerintahkan supaya para tahanan dibawa kembali ke tempat tahanan mereka. Hakim ketua, para Hakim pembantu, Jaksa dan para tamu meninggalkan ruang sidang, kemudian para tahanan pelaku perlawanan tentara PETA Blitar dibawa kembali ke kamar tahanan mereka (Moejali,1978:29).

Pemberontaka Blitar bukan satu - satunya pemberontakan bersenjata terhadap Jepang. Akibat dari pemberontakan tersebut banyak korban yang berjatuhan. Mereka yang tidak terlibat dalam pemberontakan meninggal akibat serangan Jepang. Seluruh perlawanan yang dilakukan tentara PETA di Blitar akhirnya dapat ditangkap oleh tentara Jepang setelah dilakukan penyelidikan di desa- desa dan dimanapun tempat mereka bersembunyi. Seluruh rombongan Blitar, kemungkinan besar dikurung dalam penjara hingga awal Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Perlawanan yang dilakukan tentara PETA di Blitar sebetulnya merupakan simbol politik yang begitu besar karena para prajurit PETA ketika itu menyatakan solidaritasnya terhadap nasib dan penderitaannya para *romusha*. Mereka berani melakukan perlawanan di kota- kota sebelum Jepang kalah melawan sekutu. Mereka juga penuh percaya diri bahwa tanpa

bantuan Jepang dapat mengumumkan kemerdekaan (R. P. Suyono, 2005: 342). Perlawanan yang mereka lakukan tersebut hanya ingin mencapai agar Indonesia segera merdeka sesuai dengan yang mereka inginkan bukan hanya mendapat siksaan saja.

Kesimpulan

Kemerdekaan yang diperoleh tidak lepas dari kaum- kaum pejuang. Perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mencapai kemerdekaan yang mereka inginkan. Salah satu perlawanan yang mereka lakukan adalah perlawanan tentara PETA yang dilakukan di Blitar. Terbentuknya tentara PETA ini datang dari tokoh Indonesia yang bernama Gatot Mangkupraja. Beliau mengusulkan agar rakyat Indonesia membentuk Pasukan Pembela Tanah Air (PETA) dan pembentukan tentara tersebut dikabulkan oleh Jepang. Pembentukan PETA ini rakyat Indonesia banyak mendapatkan pendidikan militer yang diantaranya pada pendidikan militer ini menerapkan kedisiplinan, sopan satun, kemandirian, keberanian melawan kaum penjajah. Pada tanggal 14 Februari 1945 salah satu perlawanan tentara PETA untuk mengusir Jepang dilakukan di Blitar. Dari kejadian tersebut keadaan Jepang semakin terdesak. Kekejaman yang dilakukan Jepang berakhir setelah Nagasaki dan Hiroshima di bom oleh sekutu. Kejadian tersebut menimbulkan banyak kerugian bagi pihak Jepang.

Daftar Pustaka

- Hendri F. Isnaeni dan Apid, 2008, *Romusa Sejarah yang Terlupakan (1942-1945)*, Yogyakarta: Ombak.
- Hidayat, R. H. A. 1992, *Indonesia Menyongsong EraKebangkitan Nasional Kedua*, Jakarta: Yayasan Veteran R.I.
- Johan Prasetya, *Pahlawan- Pahlawan Bangsa yang Terlupakan*, 2014, Jogjakarta: Saufa
- Kuncoro Hadi dan Sustianingsih, 2013, *Pahlawan Nasional*, Yogyakarta: Familia.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1992, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Moedjanto. G., 1989, *Indonesia Abad Ke-20 : Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggajati*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Sagimun, 1981, *Mas Trip dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan,*

Jakarta: Yayasan Pustaka Militer.

Silalahi, S. 2001, *Dasar- Dasar Indonesia Merdeka,* Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama